

PERSEPSI APOTEKER TENTANG PENERAPAN TELEFARMASI DI APOTEK

Muhammad Naufal ^{1)*}, Iwan Yuwindry¹⁾, Muhammad Rizali²⁾

^{1), 2)} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka no.2, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

³⁾ Program Studi Sarjana Teknik Industri, Fakultas Saintek Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka no.2, Pemurus Luar, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Info Artikel

Submitted: 21-09-2022

Revised: 19-10-2022

Accepted: 04-05-2023

*Corresponding author
Muhammad Naufal

Email:
nfl.naufal7@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Persepsi apoteker penting untuk mengetahui apakah suatu apotek dapat menerapkan telefarmasi, yang merupakan inovasi baru dibidang kefarmasian dan memerlukan adaptasi di penerapannya, khususnya di apotek untuk memberikan pelayanan kefarmasian berkualitas tinggi kepada masyarakat.

Metode: Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan observasional analitik yaitu desain penelitian cross sectional dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Consecutive Sampling*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dengan 134 responden apoteker menunjukkan bahwa persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi di apotek menunjukkan hasil persepsi positif pada jaminan obat sebanyak 120(89,5%), pada harga obat memiliki persepsi positif sebanyak 107(79,8%), pada hak konsumen memiliki persepsi positif sebanyak 130(97%), pada kemudahan yang diperoleh menggunakan telefarmasi memiliki persepsi positif sebanyak 133(99,3%), pada regulasi yang mengatur telefarmasi memiliki persepsi positif sebanyak 133 (99,3%), dan pada resiko penjualan obat melalui aplikasi telefarmasi memiliki persepsi positif sebanyak 84(62,7%).Berdasarkan karakteristik responden hanya sebanyak 32 (23,9%) apoteker yang menerapkan telefarmasi di apotek, dilihat dari ketertarikan apoteker untuk menerapkan telefarmasi di apotek sebanyak 101 (75,4%) apoteker tertarik untuk menerapkan telefarmasi.

Kesimpulan: Persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi di apotek pada jaminan obat, harga obat, hak konsumen, kemudahan, regulasi, dan resiko telefarmasi adalah positif.

Kata Kunci: Apotek, apoteker, persepsi, telefarmasi

ABSTRACT

Background: The pharmacist's perception is important to find out whether a pharmacy can implement telepharmacy, which is a new innovation in the pharmaceutical field that requires adaptation in implementation, especially in pharmacies to provide high quality pharmaceutical services to the community.

Objective: This study was to determine the pharmacist's perception of the implementation of telepharmaceuticals in pharmacies.

Methods: In this study using quantitative methods with analytical observational design, namely cross sectional research design and sampling technique in this study using *Consecutive Sampling* technique.

Results: based on the results of research with 134 pharmacist respondents, it shows that pharmacists' perceptions of telepharmacy implementation in pharmacies show positive perceptions of drug insurance as much as 120 (89.5%), on drug prices 107 (79.8%) positive perceptions, on consumer rights

have a positive perception of 130 (97%), on the convenience obtained using telepharmaceuticals have a positive perception of 133 (99.3%), on the regulations governing telepharmacy have a positive perception of 133 (99.3%), and on the risk of selling drugs through telepharmaceutical applications had a positive perception of 84 (62.7%). But only as many as 32 (23.9%) pharmacists who apply telepharmacy in pharmacies seen from the pharmacist's interest in implementing telepharmacy in pharmacies as many as 101 (75.4%) pharmacists are interested in implementing telepharmacy.

Conclusion: Pharmacists' perceptions of telepharmacy implementation in pharmacies on drug assurance, drug prices, consumer rights, convenience, regulation, and telepharmacy risks are positive.

Keywords: Pharmacy, pharmacist, perception, telepharmacy

PENDAHULUAN

Telefarmasi merupakan pelayanan kefarmasian oleh apoteker, melalui penggunaan teknologi telekomunikasi dan sistem informasi, kepada pasien dalam melakukan pelayanan telefarmasi secara jejaring apotek harus bermitra dengan, Penyelenggara Sistem Elektronik Farmasi (PSEF) dalam penggunaan sistem elektronik berupa retail online atau *marketplace*, pada fitur khusus kefarmasian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, telefarmasi dapat dilakukan untuk sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP kecuali narkotika dan psikotropika, sediaan injeksi dan implan KB (Kemenkes RI, 2021).

Penyelenggara Sistem Elektronik Farmasi (PSEF) merupakan penyedia sistem elektronik dalam penyelenggaraan telefarmasi untuk obat sampai kepada masyarakat. Penyelenggara Sistem Elektronik Farmasi (PSEF) membantu pelaksanaan telefarmasi di fasilitas pelayanan kefarmasian, penyelenggara telefarmasi di Indonesia yang sudah memiliki sertifikasi PSEF yang terdaftar sebanyak 13 aplikasi telefarmasi, banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan layanan telefarmasi, dilihat dari faktor keuntungan ekonomi, tidak adanya antrean di apotek, pasien dapat mengakses dimanapun dan kapanpun saat membutuhkan dan juga dapat meningkatkan kepuasan pasien. Telefarmasi memungkinkan layanan kesehatan seperti tinjauan obat, konseling pasien, dan verifikasi resep oleh apoteker yang memenuhi syarat untuk pasien yang berlokasi jauh dari rumah sakit, apotek, atau pusat kesehatan yang terletak jauh (Poudel & Nissen, 2016).

Persepsi apoteker penting untuk mengetahui apakah suatu apotek dapat menerapkan aplikasi telefarmasi, dengan cara berperan aktif dalam memberikan pelayanan kefarmasian, sebagai bentuk adaptasi apotek di masa pandemi COVID-19 beberapa apotek melakukan pengembangan terhadap metode pelayanan kefarmasiannya. Metode berbasis teknologi, seperti telefarmasi dapat memberikan nilai tambah dalam sistem perlindungan kesehatan karena lebih nyaman dan mudah diakses di kondisi pandemi, ketika konsumen tidak boleh pergi ke luar rumah karena masalah lockdown dan masalah keamanan (Singh et al., 2020).

Telefarmasi merupakan inovasi baru dibidang kefarmasian, yang memerlukan adaptasi di penerapannya, khususnya di apotek sehingga perlu digali kesiapan suatu apotek untuk menerapkan telefarmasi, melihat dari persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi yaitu resiko penjualan menggunakan telefarmasi, membuat apoteker sulit memonitoring penggunaan obat kepada pasien. Penerapan telefarmasi masih belum bisa diterapkan secara maksimal, dikarenakan masih banyak faktor penghambat diantaranya adalah kesulitan

mengoperasikan aplikasi telefarmasi, tidak semua pasien bisa menggunakan internet, dan kelanjutan pelayanan kefarmasian kepada pasien (Poudel & Nissen, 2016).

Paparan paragraf diatas melatar belakangi penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi di apotek.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan observasional analitik yaitu desain penelitian cross sectional dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Consecutive Sampling*.

Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 134 sampel dengan menggunakan *google form* yang berdomisili di Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Consecutive Sampling*, dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian dan telah dilakukan selama 3 hari

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuesioner yang dibagikan melalui *google form* untuk mengetahui persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi di apotek.

Prosedur Kerja

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google Form* kepada responden apoteker yang berdomisili di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada penelitian ini pengolahan data dan dilakukan analisis persepsi apoteker melalui persentase setuju/tidak setuju apoteker tentang telefarmasi. Hasil kuesioner yang diterima dicatat dan dihitung frekuensinya dalam bentuk persen (%). Data disajikan dalam bentuk table. Masing-masing pernyataan diberikan alternatif jawaban berdasarkan metode Likert. Untuk keperluan analisis, maka jawaban diberi skor sebagai berikut:

Tabel 1. Skor pertanyaan

| No | Jawaban | Pertanyaan |
|----|---------------------|------------|
| 1. | Sangat Tidak Setuju | 1 |
| 2. | Tidak Setuju | 2 |
| 3. | Setuju | 3 |
| 4. | Sangat Setuju | 4 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

| No. | Profil | Jumlah | Persentase (%) N=134 |
|-----|---------------|--------|----------------------|
| 1. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 34 | 25,4 |
| | Perempuan | 100 | 74,6 |

| No. | Profil | Jumlah | Persentase (%) N=134 |
|-------------------------|--|--------|----------------------|
| 2. | Usia | | |
| | 23-30 | 93 | 69,4 |
| | 31-40 | 29 | 21,6 |
| | 40-55 | 12 | 9,0 |
| 3. | Domisili | | |
| | a. Kota Banjarmasin | 72 | 53,7 |
| | b. Kota Banjarbaru | 18 | 13,4 |
| | c. Kabupaten Banjar | 8 | 5,9 |
| | d. Kabupaten Barito Kuala | 4 | 2,9 |
| | e. Kabupaten Balangan | 1 | 0,7 |
| | f. Kabupaten Hulu Sungai Selatan | 14 | 10,4 |
| | g. Kabupaten Hulu Sungai Tengah | 1 | 0,7 |
| | h. Kabupaten Hulu Sungai Utara | 4 | 2,9 |
| | i. Kabupaten Tabalong | 3 | 2,2 |
| | j. Kabupaten Tanah Bunbu | 7 | 5,2 |
| k. Kabupaten Tanah Laut | 2 | 1,4 | |
| 4. | Mengetahui Telefarmasi | 134 | 100 |
| 5. | Menggunakan Telefarmasi di Apotek | 32 | 23,9 |
| 6. | Tertarik Menggunakan Telefarmasi di apotek | 101 | 75,4 |

2. Hasil Analisis Persepsi Apoteker

Tabel 3. Hasil Analisis Persepsi Apoteker

| Pertanyaan | Positif | | Negatif | | Jumlah |
|------------------|---------|------|---------|------|--------|
| | Jumlah | (%) | Jumlah | (%) | |
| Jaminan Obat | 120 | 89,5 | 14 | 10,5 | 134 |
| Harga Obat | 107 | 79,8 | 27 | 20,2 | 134 |
| Hak Konsumen | 130 | 97,0 | 4 | 3,0 | 134 |
| Kemudahan | 133 | 99,3 | 1 | 0,7 | 134 |
| Regulasi | 133 | 99,3 | 1 | 0,7 | 134 |
| Resiko Penjualan | 84 | 62,7 | 50 | 37,3 | 134 |
| Rata-rata | 118 | 88,1 | 16 | 11,9 | 134 |

Pembahasan

Analisis persepsi apoteker berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil yaitu, persepsi apoteker mengenai jaminan obat yang ada dalam aplikasi telefarmasi persepsi positif sebanyak 120 responden (89,5%) dan persepsi negatif sebanyak 14 responden (10,5%). Jaminan obat pada sediaan farmasi untuk sampai di tangan pasien harus dalam keadaan aman, berkhasiat, bermutu, dan terjangkau. Pengawasan obat secara komprehensif perlu dilakukan pada jaringan distribusi obat demi terjaminnya mutu, khasiat, keamanan, dan keabsahan obat ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Amelia & Emiliana, 2021) tentang persepsi apoteker terhadap apoteker online, dikarenakan dalam pelaksanaannya jaminan obat, ketika menggunakan aplikasi telefarmasi atau di apotek biasa harus dalam keadaan aman, berkhasiat, bermutu, dan terjangkau. Pengawasan obat secara komprehensif perlu dilakukan pada jaringan distribusi obat demi terjaminnya mutu, khasiat, keamanan, dan keabsahan obat.

Persepsi apoteker berdasarkan harga obat yang ada dalam aplikasi telefarmasi, persepsi positif sebanyak 107 responden (79,8%) dan persepsi negatif sebanyak 27 responden (20,2%), menunjukkan bahwa persepsi apoteker tentang harga obat yang ada di dalam aplikasi telefarmasi adalah persepsi positif, karena masalah harga obat sangat erat kaitannya dengan akses masyarakat terhadap obat. Harga obat yang tinggi dapat berdampak rendahnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, melalui pemanfaatan teknologi sehingga dapat

mengurangi waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk perjalanan mendapatkan pelayanan langsung di fasilitas kesehatan (Poudel & Nissen, 2016).

Persepsi apoteker berdasarkan hak konsumen yang ada dalam aplikasi telefarmasi, menunjukkan persepsi positif sebanyak 130 responden (97,0%) dan persepsi negatif sebanyak 4 responden (3,0%), telefarmasi mampu meningkatkan kepuasan pasien terkait layanan kefarmasian, karena memberikan privasi yang lebih baik dan waktu pelayanan yang lebih lama, dibandingkan dengan layanan tatap muka langsung sehingga penggalan informasi juga semakin lengkap dan lebih efektif, sehingga pasien akan memberikan informasi lengkap dan akurat terkait riwayat medis mereka dan telefarmasi terbukti dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan pasien (Elbeddini, 2020).

Persepsi apoteker berdasarkan kemudahan yang diperoleh dalam aplikasi telefarmasi, persepsi positif sebanyak 133 responden (99,3%) dan persepsi negatif sebanyak 1 responden (0,7%), manfaat terbesar dari telefarmasi adalah kemudahan akses bagi pasien yang tidak terjangkau oleh pelayanan kefarmasian secara konvensional (Pallavi et al., 2019). Kondisi ini memberikan manfaat pada masa pandemi COVID-19, karena pemberian pelayanan kefarmasian tetap dapat dilakukan, tanpa perlu khawatir adanya resiko penularan COVID-19 akibat kontak secara langsung (Elbeddini, 2020)

Persepsi apoteker berdasarkan regulasi tentang aplikasi telefarmasi menunjukkan, persepsi positif sebanyak 133 responden (99,3%) dan persepsi negatif sebanyak 1 responden (0,7%), menunjukkan bahwa persepsi apoteker tentang regulasi yang mengatur aplikasi telefarmasi adalah persepsi positif, dengan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomer 14 tahun 2021 dan keputusan menteri kesehatan tentang pedoman pelayanan kesehatan melalui telemedicine pada masa pandemic corona virus disase 2019 (COVID-19) (Kemenkes RI, 2021)

Persepsi apoteker berdasarkan resiko penjualan dalam aplikasi telefarmasi menunjukkan hasil, persepsi positif sebanyak 84 responden (62,7%) dan persepsi negatif sebanyak 50 responden (37,3%). Salah satu resiko penggunaan telefarmasi yaitu keterbatasan kontak fisik antara pasien dengan tenaga kesehatan, merupakan suatu tantangan dalam melakukan pemeriksaan fisik secara berjauhan (Kichloo et al., 2020) karena apoteker tidak dapat memantau pasien secara langsung untuk mengetahui apa penyakit yang diderita oleh pasien dan obat apa yang sudah pernah dipakai oleh pasien, yang ada kemungkinan terjadinya resistensi antibiotik jika menggunakan obat yang tidak dipantau oleh apoteker.

Persepsi apoteker secara keseluruhan setelah dirata-rata menunjukkan hasil, persepsi positif tentang penerapan telefarmasi di apotek yaitu sebanyak 118 apoteker (88,1%), dan persepsi negatif sebanyak 16 apoteker (11,9%). Berdasarkan tabel 2 hanya 32 apoteker (23,9%) yang menerapkan telefarmasi di apotek, sedangkan sebanyak 102 apoteker (76,1%) belum menerapkan telefarmasi di apotek, dikarenakan melihat dari hasil tabel 2 persepsi apoteker tentang resiko penjualan obat, menunjukkan persepsi positif sebanyak 84 responden (62,7%) dan menjadi alasan sedikitnya apotek yang menerapkan telefarmasi disebabkan masih ada kekhawatiran dalam menerapkan telefarmasi dilihat dari resiko penjualan obat melalui telefarmasi.

Kemudian dilihat dari tabel 2 tentang ketertarikan apoteker untuk menerapkan telefarmasi sebanyak 101 apoteker (75,4%) tertarik untuk menerapkan telefarmasi di apotek,

sedangkan dilihat dari tabel 1 sebanyak 33 apoteker (24,6%) tidak tertarik untuk menerapkan telefarmasi di apotek. Penyebab ketertarikan apoteker untuk menerapkan telefarmasi dikarenakan melihat dari hasil tabel 3 persepsi apoteker tentang telefarmasi pada jaminan obat, harga obat, kemudahan yang diperoleh konsumen dan regulasi yang mengatur menunjukkan rata-rata persepsi positif yang menyebabkan apoteker tertarik untuk menerapkan telefarmasi di apotek.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi di apotek, yang menunjukkan hasil yaitu persepsi apoteker positif tentang penerapan telefarmasi, tetapi hanya sebanyak 32 (23,9%) apoteker yang menerapkan telefarmasi di apotek, dilihat dari ketertarikan apoteker untuk menerapkan telefarmasi di apotek sebanyak 101 (75,4%) apoteker tertarik untuk menerapkan telefarmasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan kasih dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan naskah publikasi ini, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan peneliti yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan naskah publikasi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, & Emiliana. (2021). *Persepsi Apoteker terhadap Apoteker Online di Wilayah Surabaya Timur*. 2(2), 95–100.
- Elbeddini, A. (2020). *Pharmacist intervention amid the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic : from direct patient care to telemedicine*. 1–4.
- Kemkes RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kesehatan*.
- Kichloo, A., Albosta, M., Dettloff, K., Wani, F., El-, Z., Singh, J., Aljadah, M., Chakinala, R. C., Kanugula, A. K., Solanki, S., & Chugh, S. (2020). *Telemedicine , the current COVID-19 pandemic and the future : a narrative review and perspectives moving forward in the USA*. 1–9. <https://doi.org/10.1136/fmch-2020-000530>
- Pallavi, K., Supriya, P., Sk, B., Sk, T. F., & P, M. P. (2019). *Telepharmacy : A Benefaction For Rural Healthcare*. March.
- Poudel, A., & Nissen, L. (2016). Telepharmacy: a pharmacist's perspective on the clinical benefits and challenges. *Integrated Pharmacy Research and Practice, Volume 5*. <https://doi.org/10.2147/iprp.s101685>
- Singh, H., Majumdar, A., & Malviya, N. (2020). *E-Pharmacy Impacts on Society and Pharma Sector in Economical Pandemic Situation : A Review*. 10, 335–340.